

Masker: Pendekatan Konseling Pastoral di Era Pandemi

Immanuel Teguh Harisantoso¹
immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract

In the pandemic era, maskers, face shield and hand sanitizer are common in society. These health protocols present difficulties in relating to others, but this study looks at the above in a different way. Research with this library approach and descriptive method helps researchers to see the phenomenon of maskers positively and then construct them in a pastoral counseling perspective. This study looked at maskers that originally presented their own hassles in relating to others; become a barrier in building togetherness, communion with others, especially supported by the government's call to keep distance, stay away from crowds and reduce mobility; into a new approach to practical counseling. Maskers provide comfort, tranquility, and hope for a better life for users and others around them. With a masker, the counselor can ensure himself to be present, related, and build communion with the counsellor and at the same time convince himself that he is called by God to proclaim salvation. Maskers can enliven one's mind from anxiety by a pandemic; ensure acceptance of others, even if they are indicated infectious diseases; joy and volunteering in performing service duties; enable people to ally oneself and cooperate; strengthen the alliance and continue to lead people to reflect on their actions. Maskers bring new hope and new approach in carrying out pastoral counseling functions.

Keywords: Maskers; Pastoral Counselling; Pandemic and Church

Abstrak

Di era pandemi, masker, *face shield* dan *hand sanitizer* menjadi hal yang sering dijumpai dalam masyarakat. Protokol kesehatan tersebut menghadirkan kesulitan dalam berelasi dengan orang lain, tetapi penelitian ini melihat hal di atas dengan cara yang berbeda. Penelitian dengan pendekatan kepustakaan dan metode deskriptif ini membantu peneliti untuk melihat fenomena masker secara positif dan kemudian mengonstruksinya dalam perspektif konseling pastoral. Penelitian ini melihat masker yang semula menghadirkan kerepotan tersendiri dalam berelasi dengan sesama; menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan, *communion* dengan orang lain, terlebih didukung oleh adanya seruan pemerintah untuk menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas; menjadi sebuah pendekatan baru dalam konseling praktik. Masker memberikan kenyamanan, ketenangan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik bagi pengguna maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Dengan masker, konselor dapat memastikan diri untuk hadir, berelasi, dan membangun komunikasi persekutuan dengan konseli dan sekaligus meyakinkan diri bahwa dirinya dipanggil Tuhan untukewartakan keselamatan. Masker dapat menggairahkan pikiran yang putus asa dan semangat lesu oleh pandemi; memastikan menerima orang lain, meskipun mereka terindikasi penyakit menular; sukacita dan sukarela dalam menjalankan tugas pelayanan; memungkinkan orang untuk bersekutu dan bekerja

¹ Fakultas Teologi UKSW

sama; mengeratkan persekutuan dan terus menuntun orang untuk berefleksi atas tindakannya. Masker membawa harapan baru dalam menjalankan fungsi konseling pastoral.

Kata-kata kunci: Masker; Konseling Pastoral; Pandemi dan Gereja

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia lain. Orang membutuhkan orang lain, orang selalu berada dalam hubungan timbal balik terhadap yang lain. Maka orang harus bertemu satu dengan yang lain, harus saling bercakap. Misal dalam keluarga, percakapan antara suami dengan istri atau sebaliknya dan percakapan antara anak dengan orang tua atau sebaliknya, juga percakapan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Percakapan menjadi salah satu faktor penting dalam konseling. Dalam percakapan tersebut salah satu dapat berperan sebagai konselor, meskipun kebanyakan yang terjadi hanya sebuah *obrolan* keluarga.²

Darmin Ahmad dan Afifah Inayati dalam “Pengantar Penerjemah” buku “Seni Konseling” karya Rollo May secara sederhana menyatakan, konseling merupakan “percakapan dalam situasi sehari-hari yang mana proses dan materi percakapan tersebut efeknya meringankan problem hidup, memecahkan masalah dan menyehatkan pribadi”.³ Anak yang memiliki masalah di sekolah, ketika bercakap-cakap dengan orang tuanya, menyadari bahwa masalahnya tidak serumit yang diperkirakan, dan ia menemukan jalan keluar masalahnya. Karyawan yang mulai menurun semangat kerjanya, ketika selesai berbincang-bincang dengan manajernya, tiba-tiba merasakan aliran semangat baru untuk bekerja. Mahasiswa yang mendapatkan hasil semester *nasakom* (nasib satu koma), setelah berbincang dengan wali studi dan mendapatkan gairah belajar. Atau ketika Majelis Jemaat mulai kendor dari pelayanannya (maaf daku...), se usai bercakap-cakap dengan pendeta dan rekan kerja yang lain sebagai kolektif kolegiat, tergugah motivasi pelayanannya. Percakapan (konseling) seperti ini sering terjadi dan merupakan hal *lumrah* dalam keseharian.

Yang menjadi persoalan dewasa ini adalah adanya situasi dan kondisi yang “memaksa” proses pastoral konseling menyesuaikan diri dengan pola percakapan di era pandemi. Orang tua yang bekerja secara aktif di luar rumah dan berpotensi bertemu dengan banyak orang harus mengurangi interaksi dengan anak-anak, ataupun jikalau tetap berinteraksi tetap harus mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan memakai

² Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 7.

³ Rollo May, *Seni Konseling*, Cetakan ke. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), vii.

masker. Manajer perusahaan agak enggan bertemu dengan karyawan, lebih dikarenakan fobia covid-19; dosen membatasi interaksi langsung dengan mahasiswa dan; perjumpaan warga jemaat dan pendeta yang sangat terbatas karena aturan mengurangi kerumunan yang mewajibkan peribadatan-peribadatan dilakukan secara virtual, kunjungan lebih memanfaatkan media sosial dan tidak ada interaksi langsung. Percakapan dan relasi interpersonal yang menjadi roh pastoral konseling harus dibatasi dengan *handsanitizer*, *face shield*, masker dan protokol kesehatan yang lain.

Sebelum era pandemi, seorang konselor dan atau pendeta dengan senang hati dapat mendampingi warga jemaatnya menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dialaminya. Begitu juga sebaliknya, bagi warga yang mengalami beban hidup dan membutuhkan bantuan orang lain, konselor ataupun pendeta dengan terbuka dan ikhlas mereka datang secara pribadi, tanpa dihantui oleh perasaan takut. Sekarang, sebelum melakukan proses pastoral konseling, baik konselor maupun konseli harus meyakinkan dirinya bahwa dirinya sehat, tidak terpapar covid-19, demikian juga konseli ataupun konselor yang akan dijumpainya. Sebelum pandemi proses konseling dilakukan secara “normal”, tanpa *diribetkan* oleh protokol kesehatan, tetapi sekarang mereka sibuk dengan pilihan *face shield* ataupun masker yang dapat menghindarkan konselor atau konseli dari tertularnya penyakit menular. Dengan kata lain, dalam proses konseling, konseli mengalami *double* beban. Pertama beban persoalannya dan selanjutnya kekawatiran tertular penyakit. Ia pun berada dalam situasi yang dilematik, antara menemui konselor dengan harapan persoalannya dapat terselesaikan dengan risiko berjumpa dengan orang yang kemungkinan menjadi karier covid-19. Atau ia tetap dalam persoalannya dan tidak berjumpa dengan konselor karena ketakutan akan situasi pandemi.

Dalam situasi dilematis tersebut, pastoral konseling tetap berjalan, tetap dilakukan dengan berbagai penyesuaian yang ada. Ini menandakan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk mencari dan sekaligus memaknai kehidupannya. Manusia membutuhkan “dialog” dengan orang lain, konseli membutuhkan konselor, demikian juga sebaliknya. Meminjam istilah Buber, manusia pada prinsipnya adalah pribadi-pribadi yang berada dalam relasi dialogis satu terhadap yang lain⁴ dan itu menunjukkan pentingnya pastoral konseling tetap dilakukan dalam situasi pandemi ini.

Melihat situasi tersebut, perjumpaan pastoral yang dilakukan konselor dan konseli, pendeta jemaat dengan warga jemaat di era pandemi saat ini, penulis sepakat dengan

⁴ Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002).

Harmadi dan Budiartman untuk melihat adanya kemungkinan “pergeseran perspektif teologi penggembalaan dengan layanan virtual pada masa pandemi sekarang dan nanti.”⁵ Sekaligus melihat sisi pandemi dalam perspektif yang berbeda. Gerung dan Opit dalam tulisannya, “Peran Pastoral Konseling Kristen di tengah Krisis Pandemi Covid-19”, mengingatkan kita untuk mencari sesuatu yang positif dalam mengurai persoalan yang dihadapi.⁶ Tulisan ini memberikan inspirasi bagi penulis untuk mencoba menelaah situasi percakapan di era pandemi dalam perspektif konseling pastoral. Ini penting untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan sekaligus mengembangkan apa yang sudah ada. Tulisan ini bermaksud melihat bagaimana pendekatan pastoral konseling yang sangat akrab dengan atribut protokol kesehatan, masker utamanya, sehingga secara praktik pelayanan ini menjadi efektif dan mengalami kebaruan sesuai dengan situasi yang menyertainya. Untuk maksud itulah penelitian ini memfokuskan pada masker: pendekatan konseling pastoral di era pandemi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif, dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam praktik pastoral konseling yang dilakukan oleh konselor dan atau pendeta jemaat di era pandemi. Dalam penelitian deskriptif hendak diperhatikan persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, termasuk perihal hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena.⁷ Tujuan penelitian ini tidak lain adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tentang konseling pastoral secara praktis di era pandemi yang sangat lekat dengan protokol kesehatan serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, “konseling ber-masker” yang diterapkan dalam proses pastoral konseling. Menggambarkan bagaimana masker menjadi sebuah pendekatan konseling pastoral di era pandemi yang memainkan peran dan fungsi pastoral.

⁵ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.

⁶ Farno F.B. Gerung and Hesky C. Harles Opit, “Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19,” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–67, ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/107/88.

⁷ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63–64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Sekilas Istilah Konseling Pastoral

Penting untuk mengawali poin ini dengan penjelasan singkat perihal istilah “konseling” dan “pastoral”. Para tokoh, seperti Rogers menekankan konseling merupakan hubungan yang bebas dan berstruktur; interaksi antara dua orang yang disebut konselor dan konseli secara profesional (Pepinsky & Pepinsky); merupakan tindakan membantu orang lain yang mengalami kesulitan (Smith; Blocher; Lewis); sedang Bernard & Fullmer menyatakan sebagai usaha untuk mengubah pandangan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan fisik; untuk memberikan alternatif-alternatif, membantu konseli dalam melepaskan dan merombak pola-pola lama, memungkinkan melakukan proses pengambilan keputusan dan menemukan pemecahan persoalan yang tepat (Ivey & Simek-Downing);⁸

Di sisi lain, English & English merumuskan konseling adalah hubungan yang membantu seseorang untuk memahami dan memecahkan masalah penyesuaian. Misal: konseling dalam bidang pendidikan, jabatan atau sosial. George & Crisiani dalam Gunarsa memberikan rumusan konseling ditandai adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan konseli. Hubungan tersebut biasanya melibatkan satu orang, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan lebih dari dua orang.⁹

Dalam sebuah pertemuan pada 19 Maret 2010 di Pittsburgh merumuskan definisi konseling yang akan disepakati untuk digunakan secara formal dalam peristilahan penulisan di buku, jurnal ilmiah, maupun manual *test*. Pertemuan tersebut di hadiri oleh 24 dari 29 delegasi. Dalam diskusi rumusan konseling akhirnya disepakati harus memuat kata “*empowers*” dan “*diverse*” sebagai hal yang penting untuk menunjukkan pentingnya diversitas dan keadilan sosial dalam proses konseling. American Counseling Association (ACA) memutuskan bahwa pengertian konseling ini mengikat bagi asosiasi konseling yang ada. “*Counseling is a professional relationship that empowers diverse individuals, families, and groups to accomplish mental health, wellness, education, and career goals.*”¹⁰

Selanjutnya, van Beek melihat istilah “*counsellor*” sudah dipakai dalam Perjanjian Lama Alkitab berbahasa Inggris.¹¹ Ia mencontohkan penggunaan istilah “*counsellor*” dalam

⁸ Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, 19–20.

⁹ *Ibid.*, 20–21.

¹⁰ David M. Kaplan, Vilia M. Tarvydas, and Samuel T. Gladding, *A Vision for the Future of Counseling: The New Consensus Definition of Counseling*, 2010, <https://www.counseling.org/search/#/definition/page=1>.

¹¹ Aart Martin van Beek, *Konseling Pastoral* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 3.

1 Tawarikh 27:32 “*Also Jonathan, David’s uncle, was a **counsellor***” (KJV dan American Standard Version), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Yonatan, saudara ayah Daud adalah **penasihat**” (dalam bahasa Ibrani, “Yo eets”. Istilah yang sama juga muncul dalam Yesaya 9:5, dalam nubuatan mengenai kedatangan Yesus. Sedang dalam Perjanjian Baru istilah “*counsellor*” sering muncul dalam hubungannya dengan Roh Kudus. Bahasa masyarakat Inggris di abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh Bahasa Alkitab, seperti halnya Bahasa Indonesia abad itu sangat dipengaruhi oleh Bahasa Arab, sehingga kata “*counsellor*” termasuk dalam kata-kata yang diambil alih. Dalam bahasa Inggris pada umumnya sampai dengan beberapa dasa warsa, istilah “*counsellor*” dianggap mempunyai arti “penasihat” (khususnya dalam hubungan dengan tugas ahli-ahli hukum).

Tetapi dalam perkembangannya konselor di Amerika diartikan sebagai seseorang yang berusaha menolong konseli melalui pendekatan psikologis. Siapa yang menginisiasi penggunaan istilah konseling atau konselor agaklah sulit, tetapi sangat jelas bahwa tokoh seperti Carl Rogers mempunyai pengaruh besar untuk mempopulerkannya. Rogers menjadi tokoh yang terkenal, karena menolak peranan konselor sebagai penasihat dengan alasan bahwa melalui nasihat konselor kurang menghargai subjektivitas konseli.

Susabda menekankan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) sebagai konselor dengan konseli (konseli, warga jemaat yang minta bimbingan). Konselor mencoba membimbing konseli ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya dan pergumulannya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya.¹²

Pada tahun 1960-an Clebsch dan Jaekle menawarkan definisi yang inovatif dari tindakan pastoral dan membatasi diri pada dimensi Kristen dengan mengidentifikasi empat fungsi utama konseling pastoral. Untuk menerangkan gagasannya ia menerbitkan buku “*Pastoral Care in Historical Perspective*”. Sebagaimana dikutip oleh Lartey, Clebsch dan Jaekle mendefinisikan konseling pastoral sebagai “*helping acts done by representative Christian persons, directed toward the healing, sustaining, guiding and reconciling of troubled persons, whose troubles arise in the context of ultimate meanings and concerns*”.¹³ Dengan demikian dikatakan bahwa konseling pastoral adalah tindakan pertolongan yang

¹² Yakub B Susabda, *Konseling Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1997), 4.

¹³ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London and New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 21.

dilakukan oleh orang-orang Kristen, diarahkan pada penghapusan dan pembebasan dosa, menghapuskan kesedihan dan menyampaikan kesempurnaan kepada mereka dalam Kristus Yesus. Clinebell memberikan tekanan konteks pelayanan konseling pastoral berada dalam lingkungan gereja. Konseling pastoral merupakan pelayanan terhadap pribadi-pribadi ataupun kelompok (jemaat) untuk memungkinkan pemberdayaan, penyembuhan dan pertumbuhan yang terjadi dalam kehidupan mereka. “*Pastoral care and counseling involve the utilization by persons of one-to-one or small group relationships to enable haling empowerment and growth to take place within individuals and their relationships*”.¹⁴ Pelayanan konseling pastoral adalah pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan timbal balik yang luas dan inklusif dalam sebuah jemaat dan komunitasnya melalui siklus kehidupan.¹⁵ Pentingnya hubungan kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain dan fokus kepada kehidupan jemaat secara individu. Perhatian ini menjadi pusat dari tindakan konseling pastoral.

Di lingkungan Inggris Alastair Campbell menawarkan rumusan konseling pastoral yang singkat tetapi komprehensif sebagai aspek pelayanan gereja yang berkaitan dengan kesejahteraan individu dan komunitas persekutuan. Persoalan-persoalan ekonomi, sosial dan termasuk politik yang menyebabkan kesulitan kehidupan masyarakat sudah semestinya dihadapi dengan konseling pastoral.

Melihat uraian di atas ada banyak definisi konseling pastoral yang diungkapkan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan, kita dapat menjumpai persamaannya, van Beek paling tidak menemukan dua persamaan:¹⁶ *pertama*, semua ahli sepakat bahwa konseling pastoral adalah tindakan pertolongan yang intens dan mendalam terhadap seseorang yang membutuhkan. *Kedua*, bahwa para ahli sepakat dalam hal batasan pertolongan konselor. Bahwasanya konselor tidaklah selalu menasihati konseli, karena mereka menganggap bahwa keputusan mengenai arah hidup konseli haruslah ditentukan sendiri oleh konseli yang bersangkutan. Dengan demikian konselor menghargai konseli sepenuhnya, dan menghargai kemampuan yang ada dalam diri konseli.

Kesamaan berikutnya yang dapat dicatat adalah proses relasi. Relasi konselor dan konseli akan sangat mempengaruhi dinamika konseling yang berujung pada hasil akhir.

¹⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25–26.

¹⁵ Lartey, *In Living Color An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 22.

¹⁶ van Beek, *Konseling Pastoral*, 4–5.

Kegagalan menjalin relasi dalam proses konseling akan sangat memungkinkan kesulitan melanjutkan konseling sebagaimana yang diharapkan.

Konseling Pastoral dalam Kehidupan Berjemaat

Dalam poin ini saya tidak akan memberikan penjelasan perihal “manfaat konseling pastoral dalam pelayanan jemaat”, tetapi lebih mengajak untuk berefleksi bersama terhadap pokok-pokok persoalan (pentingnya) konseling pastoral dalam kehidupan jemaat dan bermasyarakat di tengah konteks multikultural dan situasi pandemi seperti sekarang ini. Ada beberapa poin yang patut dipergumulkan. *Pertama*, konseling pastoral adalah *a theology of presence*. Augsburger dalam buku *Pastoral Counseling Across Cultures* mengatakan bahwa kehadiran konselor (baca: Pendeta dan Majelis Jemaat, dan warga yang lain yang bertindak sebagai konselor) dalam nama Tuhan adalah representatif kehadiran-Nya bagi umat manusia. “*A counselor is pastoral when she or he is truly there for others, is fully present to others, recognizes that this presence is in the name of God, who has called the counselor to be available at a depth beyond normal association*”.¹⁷ Konselor hadir dalam setiap pergumulan konseli (baca: umat) untuk kemudian bersama-sama menumbuhkan kesadaran.

Augsburger lebih lanjut menekankan bahwa kehadiran merupakan sebuah integrasi, “*presence requires an integration of self-awareness with an awareness of the other*.”¹⁸ Kesadaran diri terhadap yang lain bukanlah sebuah kesadaran relasi yang dangkal, melainkan sebuah keterbukaan terhadap keberadaan konseli sebagaimana adanya. Konselor hadir dalam pengalaman, perasaan, intuisi, pikiran-pandangan hidup, keinginan, resistensi, kegalauan, dorongan hati dan gambar diri konseli yang muncul dari ketidaksadaran menuju kesadaran. Kesadaran diri inilah yang mengizinkan akan kehadiran yang lain – konselor terhadap konseli demikian juga sebaliknya.

Kehadiran dalam konseling pastoral merupakan perwujudan dari kasih Allah. Solidaritas Tuhan terhadap manusia sebagaimana yang tercermin dalam sejarah Alkitab tentang relasi Pencipta dan ciptaan, kehadiran Tuhan di tengah komunitas umat percaya dan dunia.¹⁹ Keberadaan Tuhan nyata dalam kehadiran, solidaritas dan inkarnasinya untuk memberikan anugerah bagi manusia. Semua itu menggambarkan karakter Allah yang peduli terhadap keberadaan manusia.²⁰ Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa Yesus

¹⁷ David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986), 37.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 38.

²⁰ Totok S. Wiryasaputra and Rini Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral* (Jakarta: AKPI, 2012), 8–9.

mengidentifikasi dan berempati, (Augsburger mengatakan interpati)²¹ mengambil rupa sama dengan manusia (Flp. 2:7-8). Chevis F. Horne seperti yang dikutip oleh Susabda menyatakan bahwa Yesus hadir mengidentifikasikan diri-Nya sama persis dengan kehidupan keseharian manusia. “*Jesus Christ fully identified with men. He knew their weaknes, hunger, pain, loneliness, temptation, and yet He stubbornly refused to be manipulated and falsely used by men*”.²²

Dapat dikatakan bahwa sumber inspirasi dan kekuatan konseling pastoral ada pada pengalaman sejarah dan ekspresi kehadiran Allah dalam relasinya dengan manusia. Kehadiran adalah pusat (roh) dari semua bentuk pelayanan. Hadir dan bertindak adalah dua hal integral yang tidak mungkin dipisahkan dalam konseling pastoral. Kehadiran seorang konselor menjadi bukti otentik dalam perwujudan teologi secara praktika, teologi tentang kehadiran.

Kedua, konseling pastoral sebagai *a relation*. Sejumlah konselor diinspirasi oleh Martin Buber dan mencoba merumuskan tindakan konseling berada dalam kerangka dialogal. Proses konseling merupakan proses interpretasi dari relasi *I-Thou*²³, yaitu sebuah relasi di mana konselor merasakan dirinya sebagai konselor ketika ia bersama-sama dengan konseli. Keberadaan konselor menjadi bermakna ketika ia berada bersama-sama dengan konseli. Ia bukanlah siapa-siapa tanpa konseli. “*True dialectic is not a monologue of the solitary thinker with himself, it is a dialogue between I and Thou*”.²⁴ Dengan demikian semangatnya ada pada relasi itu sendiri. “*Spirit is not in the I but between I and Thou. To respond to the Thou man must enter into the relation with his whole being, but 'the stronger the response the more strongly does it bind up the Thou and banish it to be an object*”.²⁵ Selaras dengan konsep relasi Buber, Susabda juga memberikan penekanan bahwa pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil) sebagai konselor dengan konseli (konseli, warga jemaat yang minta bimbingan).

²¹ Uraian perihal simpati, empati dan interpati dapat dibaca dalam Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 27–35.

²² Susabda, *Konseling Pastoral*, 63.

²³ Martin Buber, *I And Thou* (T & T Clark, 1937).

²⁴ Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002), 32.

²⁵ Maurice S. Friedman, *Martin Buber The Life Of Dialogue* (Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955), 62.

Tetapi dalam tulisan ini saya ingin mengikuti pemikiran Neil Pembroke²⁶ yang melihat konseling pastoral dalam perspektif relasi trinitarian. Ia melihat bahwa relasi personal dalam konseling pastoral tidak cukup hanya pada “Saya-Engkau” (baca: konselor-konseli) sebagaimana yang dipikirkan Buber tetapi perlu juga merujuk kepada pihak ketiga. Jadi relasi yang terjadi tidak hanya terjadi pada “saya” dan “engkau”, tetapi juga (melibatkan) “dia”. Pembroke mengikuti pemikiran Francis Jacques yang melampaui pemahaman Buber dalam menginterpretasi relasi timbal balik dalam istilah “Saya-Engkau”. Bagi Buber seseorang dapat menjadi “Saya” hanya ketika berelasi dengan “Engkau”. Tetapi bagi Jacques, seseorang menjadi seseorang, hanya ketika ia berelasi dalam tiga agensi “Saya”, “Engkau” dan “Dia”. Dia, sebut saja *the third person* sebagai figur yang menjadi entitas ketiga dalam relasi yang ada pada lingkaran pertukaran di antara mereka. Nilai dia dipisahkan dari “saya” dan “engkau” sebagai peserta komunikasi, tetapi keberadaannya tetap (dalam hubungan yang baik) dengan mereka dalam relasi yang ada.

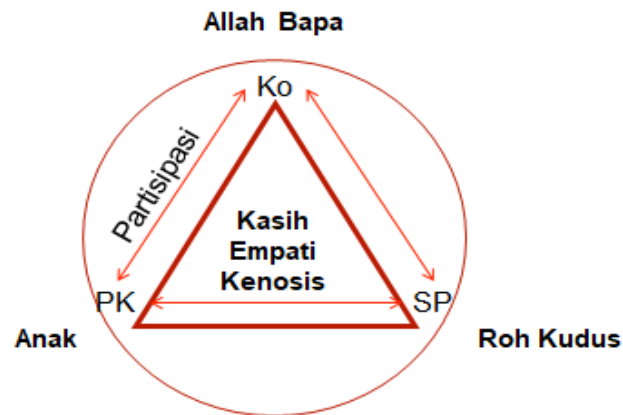
Lebih jelas relasi tripersonal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, “*When Jacques says that the third party is a necessary element in every communication event he implies that he or she is there either explicitly or tacitly. Bill and Mary are engaged in conversation. In the course of their chat, Mary is talking about her good friend, Jenny. The communication event is constituted by an I (Mary), a you (Bill), and a she (Jenny). In this case, Jenny functions as an explicit third entity*”.²⁷

Komunikasi seperti di atas oleh Jacques disebut dengan interaksi komunikasi tripersonal. Pada akhirnya dilihat sebagai *mirroring* yang baik tentang relasi ilahi dalam konteks trinitarian. Ia melihat relasi trinitarian Allah sebagai dasar bagi relasi “saya”, “engkau” dan “dia” manusia. “*This God who is relationally is the archetype ... of a tripersonal humanity*”.²⁸ Hal yang mendasari pemikiran Jacques adalah tradisi trinitas dan relasionalitas adalah konsep inti (*core*) dari keberadaan trinitas. Dan dengan demikian membawa semangat relasi perikoresis trinitas dalam relasi manusia, secara khusus relasi konseling pastoral.

²⁶ Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 60–62.

²⁷ *Ibid.*, 61.

²⁸ *Ibid.*, 62.



Gambar 1: Konseling Trinitarian

Pembroke melihat bahwa relasi tripersonal menjadi penting dalam konseling pastoral. Adanya *the third person* (sebut sp) dalam proses konseling menunjukkan penting narasumber yang dapat mendukung konseli untuk menyadari kondisinya. Dengan demikian pertanyaan untuk mengidentifikasi “Siapa yang paling sering mendukung konseli atau *partner konseling* (pk)?”; “Siapa yang paling peduli terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan konseli?” atau pertanyaan yang lain sepanjang menyangkut *support person* (sp) menjadi penting untuk diperhatikan. *The third person* dan relasi tripersonal dalam konseling menunjukkan sebuah keyakinan bahwa komunitas yang bersedia mendukung konseli dan sekaligus komunitas mempunyai peran penting dalam penyembuhan dan pertumbuhan. Dengan kata lain, konseling pastoral bukan hanya persoalan (ko) konselor dan (pk) partner konseling, tetapi juga melibatkan dukungan personal dan komunitas (sp).

Ketiga, konseling pastoral adalah *kommunio*. Berkaitan dengan dua hal di atas, kehadiran dan relasi, saya melihat bahwa konseling pastoral bukan saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat diakonia dan atau pendampingan, melainkan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan *kommunio*. Seseorang mendapatkan makna hidupnya ketika ia hadir dalam perjumpaan dengan sesamanya oleh ikatan relasional yang kuat dan demikian memungkinkan adanya persekutuan di antara keduanya.

Saya mengutip apa yang Ratzinger katakan, bahwa esensi gereja berada pada relasi antara diri pribadi dan keseluruhan; persekutuan antara manusia “I” dan Tuhan “Thou” dalam persekutuan secara umum “Kami”. Semua itu terikat oleh jalinan “kasih” yang mengatasi isolasi diri individu dari keseluruhan manusia dan sekaligus mengatasi isolasi manusia dari Tuhannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa individu tidak dapat bertumbuh

dalam iman ketika ia berada dalam kesendiriannya, hanya ketika mereka hidup dalam komunitas gereja secara komunal, mereka bertumbuh.²⁹

Ratzinger berasumsi bahwa persatuan persekutuan perlu dipahami dalam relasional trinitarian yang selaras. Kesatuan manusia (dalam gereja) sebagai yang tidak terpisahkan dalam gambaran *perikoresis* tiga pribadi ilahi, terjalin secara abadi, dinamis dan saling menunjukkan semangat interpenetrasi, kasih mengasihi dari pada gambaran satu Allah monarki.³⁰ Saya melihat perikoresis ilahi ini berfungsi sebagai model hubungan konseling pastoral antara konselor dan konseli, pendeta dan umat yang dilayaninya. Hubungan tersebut mampu membentuk semangat spiritual konseling, bukan struktur konseling pastoral. Relasi trinitarian tidak memiliki konsekuensi struktural, melainkan kesederajatan.

Konseling pastoral melihat pusat (*core*) konseling ada pada relasi, manusia yang hidup dalam berbagai relasi dengan sesama manusia, tidak dapat dipahami jikalau ia terlepas dari relasi tersebut dan hanya melihatnya sebatas sebagai individu yang hidup seorang diri. Abineno mengatakan bahwa:

“Anggota jemaat adalah orang yang hidup dalam persekutuan tubuh Yesus Kristus. Kalau ia melakukan kesalahan (dosa), ia mengganggu atau merusak hubungan yang terdapat dalam persekutuan itu. Maksud pelayanan (konseling = penulis) pastoral adalah *memperbaiki hubungan yang terganggu atau rusak itu, supaya anggota jemaat yang bersangkutan mendapat kembali tempatnya dalam persekutuan itu, sehingga ia dapat berfungsi lagi sebagai tubuh Kristus.*”³¹

Di era pandemi seperti sekarang ini konseling pastoral sebagai persekutuan menjadi tugas yang paling penting dalam gereja. Persekutuan (ibadah) dilakukan secara daring via Zoom, Google Meet atau (menonton) Youtube, mereka tidak saling menyapa meskipun berada pada ruang virtual yang sama. Mereka tidak saling mengetahui kegembiraan dan kedukaan mereka, kesenangan dan kekecewaan, kepercayaan ataupun pergumulan. Justru mereka hidup dalam ketakutan, kekawatiran dan kebingungan akan persoalan pandemi yang terjadi yang berdampak dalam kehidupannya. Dalam situasi seperti ini, bagaimana pastoral konseling dijalankan, menjadikan gereja sebagai rumah bersama seperti yang dikatakan Abineno.

“Justru terhadap orang-orang ini gereja harus mencurahkan perhatiannya yang khusus. Mereka bukan saja membutuhkan kunjungan dan percakapan, tetapi terutama bimbingan dan persekutuan. Gereja harus menjadi *rumah*, di mana

²⁹ Miroslav Volf, *After Our Likeness The Church as the Image of the Trinity, America* (Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Company, n.d.), 29–30.

³⁰ *Ibid.*, 70–71.

³¹ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Cet. ke-10. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 43.

mereka setiap saat dapat berlindung dan dapat mengalami persaudaraan dan kekeluargaan yang sesungguhnya”.³²

Terakhir, yang perlu diyakini sebagaimana sifat pastoral (pastor) dalam konseling, percaya bahwa pelayanan konseling adalah panggilan Tuhan sang sumber kehidupan menjadi hal penting dalam menjalankan aktivitas konseling. Konseling pastoral adalah pelayanan “hamba Tuhan” yang dipercayakan oleh Allah sendiri. Ini menjadi poin akhir dalam menjawab tantangan konseling pastoral dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Bahwa pelayanan konseling memang bukan hanya monopoli tugas dan tanggung jawab pendeta, tetapi juga dilayankan oleh semua orang (yang mempunyai kapasitas layanan konseling). Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam konteks gereja dan komunitas Kristen figur pendeta masih menjadi episentrum kegiatan ini.

Saya akan menyampaikan perkembangan yang menarik untuk didiskusikan terkait “pusaran pendeta” dalam episentrum konseling pastoral. Paul E. Johnson (1967) seperti dikutip oleh Susabda, menyatakan bahwa komisi kerja sama di Amerika yang disebut dengan *Joint Commision On Mental Health* melakukan sebuah *comprehensive study* untuk menjawab pertanyaan “Ke mana Anda akan pergi untuk mendapatkan pertolongan dalam kesulitan hidup Anda?” Dan ternyata jawaban-jawaban yang masuk, mereka menemukan sesuatu yang menarik, yaitu:

- 42% datang kepada hamba Tuhan (pendeta)
- 29% ke dokter-dokter umum
- 18% ke dokter jiwa atau ahli ilmu jiwa
- 13% ke pekerja-pekerja sosial
- 6% ke pengacara
- 3% ke penasihat pernikahan
- 1% kepada guru, polisi, hakim, dsb³³

Yang menarik adalah studi yang dilakukan di Amerika pada tahun 1976 bagi mereka yang membutuhkan profesional dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Dari pertanyaan, “jenis bantuan apa yang mereka dapatkan dari pendeta? Clinebell mencatat:³⁴

- 51% menerima nasihat
- 18% merasakan kenyamanan dan kemampuan pembaruan/semangat
- 15% merasa dipulihkan dan mengalami perubahan relasional.

³² Ibid., 45.

³³ Susabda, *Konseling Pastoral*, 50.

³⁴ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 48–49.

Sedang terhadap pertanyaan “sejauh mana mereka merasa terbantu oleh pendeta?” Jawaban yang didapat adalah 80% menyatakan “sangat terbantu” dan hanya 11% yang mengatakan bahwa konseling dengan pendeta tidak mendapatkan hasil.

Pasti alasan dan motivasi orang-orang datang kepada pendeta untuk membantu mereka menyelesaikan persoalan pribadi sangat beragam. Seido Ogawa dalam Susabda mencatat beberapa alasan orang-orang datang mencari hamba Tuhan untuk konseling, antara lain:

1. *The church in any community exist as a symbol of available help;*
(Gereja dikenal sebagai tempat untuk mencari pertolongan)
2. *Clergy is available at no cost;*
(Pelayanan pendeta gratis)
3. *Tradisional role: church door always open to anyone who wish to come; church symbolizes care for people; church offer hope beyond ordinary human resources.*
(Biasanya pintu gereja selalu terbuka lebar untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan bahkan gereja bisa menjanjikan hal-hal yang lebih daripada sumber-sumber lain).³⁵

Bagaimana dengan kepercayaan orang-orang (kasus Amerika) dewasa ini? *Christianity Today*³⁶ menuturkan hasil survei yang mengukur pandangan publik tentang kejujuran dan standar etika berbagai pekerjaan di tahun 2018, menempatkan posisi perawat rumah sakit pada urutan pertama. Padahal pada tahun 1999, rohaniwan pendeta dan apoteker menempati top survei. Sekitar 42% orang Kristen Amerika percaya pendeta memiliki standar yang tinggi dalam menjunjung etika profesi, tetapi mereka hanya memberikan penilaian 43% kepada pendeta perihal kejujuran dan etika. Bahkan 1 dari 10 orang memberikan nilai rendah atau sangat rendah.

Tingkat kepercayaan terhadap pendeta dan hamba Tuhan pernah mendapatkan nilai tertinggi, yaitu 67% pada tahun 1985. Tetapi dewasa ini secara keseluruhan rakyat Amerika memberikan nilai kepercayaan kepada pendeta sebesar 37%, dan ini yang membuat pendeta menempati urutan ke delapan dari survei profesi yang dilakukan. Adapun urutan lengkap survei tersebut, antara lain:

1. Perawat
2. Dokter medis
3. Apoteker
4. Guru SMA

³⁵ Susabda, *Konseling Pastoral*, 51.

³⁶ Puji Astuti, *Survey Membuktikan, Orang Kristen merika Lebih Percaya 7 Profesi Ini Daripada Pendeta*, 2019 (https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/08/29/90/190829164006/survei_membuktikanorang_kristen_amerika_lebih_percaya_7_profesi_ini_daripada_pendeta). Diakses, Senin, 26 Juli 2021 pukul 10.40 wib.

5. Polisi
6. Akuntan
7. Direktur pemakaman
8. Pendeta
9. Jurnalis
10. Kontraktor bangunan.³⁷

Memang kita tidak dapat menerapkan begitu saja hasil-hasil studi ini dalam konteks pelayanan konseling di Indonesia. Tetapi hasil penelitian sebuah jurnal perlu saya kutip dalam diskusi ini. Jurnal dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat di HKBP Karya Pembangunan*” oleh Suwandi Sinambela, Lahmuddin Lubis, dan Saiful Akhyar Lubis memberikan catatan penting kepada para pendeta untuk berefleksi dalam menjalankan tugas pelayanan konseling.

Tabel 1
Komunikasi Interpersonal Pendeta, Pelayanan Konseling dan Kepuasan Jemaat di Gereja HKBP Karya Pembangunan³⁸

Variabel	n	%
Komunikasi Interpersonal Pendeta		
Baik	7	8,8
Cukup	33	41,2
Kurang	40	50,0
Pelayanan Konseling		
Baik	8	10,0
Cukup	31	38,7
Kurang	41	51,3
Kepuasan Jemaat		
Puas	25	31,2
Tidak puas	55	68,8

Temuan lapangan di atas, baik dalam konteks global (Amerika) maupun Jemaat, menjadi tantangan pelayanan bagi para pelaku pastoral konseling. Pertanyaan siapa saya (konselor) dan bagaimana dimensi spiritual sebagai “fondasi teologi dan motivasi pastoral konseling”³⁹ menjadi penting untuk direnungkan kembali. Dan mengapa tingkat kepercayaan kepada pendeta semakin “melemah” dan dibarengi meningkatnya

³⁷ Ibid

³⁸ Suwandi Sinambela, Lahmuddin Lubis, and Saiful Akhyar Lubis, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan” (n.d.), <http://proceeding.uma.ac.id/index.php/ptdomtg/article/viewFile/159/102>.

³⁹ Susabda, *Konseling Pastoral*, 62.

ketidakpuasan warga semakin tinggi menjadi batu uji, terutama di era pandemi seperti sekarang ini.

Masker: Konseling Pastoral dan Pelayanan Gereja di Era Pandemi

Konseling pastoral memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan untuk melakukan pembaruan vitalitas gereja, dengan menyediakan dirinya menjadi instrumen pembaruan umat secara pribadi, pembaruan relasi dan komunitas jemaat. Melalui konseling pastoral sebagaimana fungsinya yang dinyatakan oleh Clebsch dan Jaeckle: penyembuhan, penopangan, pembimbingan dan pendamaian,⁴⁰ Clinebell menambahkan dengan pengasuhan,⁴¹ pengutuhan,⁴² membantu dan menuntun,⁴³ dan pemberdayaan⁴⁴ dapat mengurangi ketidakmampuan, bergerak menuju pada tindakan memberi dan menerima (*take and give*) kasih. Konseling pastoral membantu gereja menjadi sebuah komunitas dalam kasih Allah yang menjadi nyata dalam realitas pengalaman relasional. Ia menjadi sebuah instrumen untuk terus melakukan pembaruan relasi, rekonsiliasi, membantu memulihkan kerenggangan pribadi dan keluarga, dari anggota gereja yang lain dan orang-orang di luar gereja dan membangkitkan gairah pertumbuhan relasi dengan Tuhan. Dapat menghadirkan kesadaran baru, memulihkan “pandangan yang buta” karena kecemasan, tragedi dan penderitaan. Konseling pastoral juga dapat membantu menemukan dimensi baru dalam kehidupan manusia, potensi diri dan semangat juang. Dengan pembaruan diri sebagai manusia, konseling pastoral juga dapat menjadi agen pembaharu dalam gereja dan masyarakat.

Dalam situasi pandemi, ketika orang mulai tercerabut dari akar komunitasnya konseling pastoral mendapat tantangannya. Bukankah pandemi berkepanjangan ini sesungguhnya mengacaukan pemisahan antara “di tepian kehidupan” dan “di tengah-tengah kehidupan”. Pandemi yang bersifat disruptif ini membuat keduanya menjadi satu dan sama. Setiap hari adalah hari kematian; setiap lokasi berpotensi menjadi situs kematian; kita sekaligus berada di bawah bayang-bayang Allah dan dikepung oleh bayang-bayang

⁴⁰ Mesach Krisetya, *Kepemimpinan Pastoral* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1998), 9–10.

⁴¹ van Beek, *Konseling Pastoral*, 12–15; Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 42–43.

⁴² van Beek, *Konseling Pastoral*, 15–16.

⁴³ Selain fungsi menyembuhkan dan mendamaikan seperti yang disebutkan oleh Clebsch dan Jaeckle, Abineno menyebut fungsi membantu dan menuntun, dalam Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*.

⁴⁴ Wiryasaputra and Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral*, 99.

kematian. Di mana pun dan kapan pun mengalami kerapuhan.⁴⁵ Bagaimana konseling pastoral hadir menyentuh manusia dalam kerapuhan Allah di tengah pelayanan jemaat?

Di Era pandemi seperti sekarang ini, saya mengajak gereja, terutama teman-teman Pendeta, Penatua-Diaken dan segenap warga jemaat untuk setia mengenakan masker kasih karunia Allah untuk menghadirkan kesejahteraan dan keselamatan sebagai puncak dari pelayanan konseling pastoral. Saya mencoba untuk merumuskan penggunaan istilah **konseling pastoral masker kasih karunia Allah** sebagai *tools* “*can be instruments of healing and growth by helping us develop what is most difficult to achieve... depth relationship*”.⁴⁶ Mengapa masker? Himbuan pemerintah untuk selalu mengenakan masker dan bahkan masker ganda (dobel) dengan harapan dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan perlindungan dari penyakit menular covid-19. Masker menjadi perwujudan kerentanan Allah yang menyertai kerentanan diri manusia.

Pertama, (M) menggairahkan pikiran.

Ini adalah terjemahan bebas dari *enlivening one's mind*, salah satu dimensi konseling pastoral yang dirumuskan oleh Clinebell. Mengapa bukan menghidupkan, karena kalau “menghidupkan” memiliki konotasi “mati” dan artinya pikiran kita sedang mati. “menggairahkan menandakan adanya kelojoan, kelesuan, atau kurang optimal dalam mengeksplorasi pikiran dan karenanya perlu digairahkan kembali.

Menggairahkan pikiran meliputi pengembangan potensi diri, sumber daya personal seperti pemikiran, perasaan, pengalaman, imajinasi atau harapan-harapan dan daya cipta – kreativitas.⁴⁷ Ilmu teknologi pikiran atau yang lebih dikenal dengan hipnosis melihat bahwa kapasitas pikiran manusia sangatlah besar, persoalannya seseorang biasanya hanya menggunakan pikiran sadar saja dalam melakukan tindakan sebagai kendali diri. Pikiran sadar manusia hanya berkisar 12% dan itu meliputi hal-hal yang bersifat empiris dan analitis. Selebihnya 88% merupakan pikiran bawah sadar yang memerlukan pengembangan dan peningkatan supaya mendapatkan optimalisasi kegairahan kehidupan.

Pemberdayaan kesadaran diri, peningkatan kreativitas, memperdalam pemikiran, amatan dan analisa, mempertajam pengetahuan, dan memperluas cakrawala horizon keilmuan merupakan bagian dari konseling pastoral.

⁴⁵ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 58.

⁴⁶ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 15.

⁴⁷ *Ibid.*, 32.

Kedua, (A) akseptasi.

Adalah kesediaan pendeta, Penatua-Diakon sebagai konselor untuk menerima keberadaan warga jemaat selaku konseli sebagaimana adanya. Sikap *non-judgmental* (tidak menghakimi), artinya tidak melihat warga jemaat semata-mata berdasar kesalahan, kelemahan dan kegagalannya saja, tetapi menempatkan hal-hal yang negatif tadi pada konteks yang tepat, yaitu kehidupannya secara utuh sebagai satu pribadi yang unik, yang persoalannya pantas untuk digumuli dan perkataannya pantas untuk dipertimbangkan.

Akseptasi bukanlah sikap toleran terhadap kesalahan atau membenarkan sesuatu yang salah, tetapi sikap positif yang terencana, dan sengaja dipraktikkan pendeta dan anggota Majelis Jemaat sebagai konselor, mungkin melalui cara demikian jalan keluar penyelesaian persoalan dapat ditemukan. Dengan akseptasi konselor dapat melihat secara utuh keberadaan konseli dan secara bersamaan memberikan peluang kepada konselor untuk mendorong konseli melakukan tindakan dan langkah-langkah konkret sebagaimana persoalan yang ada. Dan diharapkan sikap akseptasi konselor yang demikian dapat menimbulkan kesadaran diri (*self-conscious*) konseli untuk menuju keutuhan kehidupan.

Sikap akseptasi ini merujuk pada penerimaan yang dilakukan oleh Yesus sendiri sepanjang masa pelayanan-Nya. Disebutkan Yesus menerima Matius, Zakheus, perempuan yang najis karena pendarahan, Nikodemus sang tokoh agama; “Menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka” (Luk 15:2), disebut “Sahabat pemungut cukai dan orang berdoa” (Luk 7:34).

Ketiga, (S) sukarela-sukacita.

Pelayanan konselor merupakan tugas dan panggilan yang harus dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan sebagaimana pesan yang disampaikan dalam 1 Petrus 5:2, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri”. Dalam perspektif pastoral, pesan “jangan dengan paksa”, “dengan sukarela”, “jangan mencari keuntungan” dan “pengabdian diri” menunjukkan bahwa hal yang mendasari tindakan pastoral adalah kasih Allah itu sendiri.

Kasih Allah itulah yang memungkinkan adanya keterbukaan satu terhadap yang lain. Mengikuti pemikiran Ausgurger, bahwa keterbukaan oleh kasih Allah tidak hanya membawa konselor pada tindakan empati (yang bersifat imajiner), melainkan pada sikap interpati. Konselor membuka diri atas kehadiran konseli sebagaimana adanya. Sebuah tindakan positif yang diekspresikan melalui kesediaan konselor untuk menempatkan diri

pada tempat konseli, merasakan apa yang dirasakan konseli dan mengerti seperti yang dimengerti oleh konseli. Konselor betul-betul terlibat secara langsung apa yang dialami oleh konseli, bukan merasakan apa yang dirasakan konseli tetapi dalam perspektif konselor (seperti empati).⁴⁸

Keempat, (K) komplementer.

Dalam pelayanan jemaat, konseling pastoral harus dilihat dalam kerangka kerja hubungan yang saling melengkapi (*complementary interrelationship*). Ia tidak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan pelayanan yang semakin kompleks. Semua bidang pelayanan mempunyai tujuan masing-masing, tetapi bagaimana caranya setiap bidang (fungsi) pelayanan dapat menjadi instrumen pertumbuhan dan penyembuhan, menjadi sebuah kanal pelayanan pastoral.

Pelayanan firman merupakan cara yang paling baik dalam menghadirkan nilai-nilai kekristenan sebagaimana yang Alkitab maksudkan, ajaran yang memberikan ketenteraman tatkala jemaat mengalami persoalan. Dalam spirit kasih Allah jemaat terus membutuhkan pertumbuhan. Ibadah merupakan pusat pengalaman spiritual jemaat, dapat menjadi jalan untuk pembaruan kepercayaan, menghilangkan perasaan bersalah, pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dan memupuk kerinduan spiritual. Pengajaran dalam sebuah jemaat dapat menjadi sarana pengajaran dan pertumbuhan *wisdom* tradisi keagamaan. Dalam jemaat pengajaran juga menjadi tempat yang subur dalam menumbuhkan relasi dan pertumbuhan komunitas. Kepemimpinan Majelis Jemaat merupakan cara untuk menciptakan kesehatan kelompok majelis itu sendiri sebagai kepemimpinan kolektif (*collective leader*), organisasi dan struktur, sehingga menjadi sangat dinamis. Melakukan manajemen sumber daya gereja menjadi cara tepat bagi pengembangan organisasional jemaat. Pemberdayaan jemaat dalam program *training of trainer* (TOT) akan meningkatkan kapasitas mutu pelayanan dalam gereja.

Keunikan konseling pastoral, ia menjadi bagian dari kerja sama secara komplementer lintas sektoral dan lintas bidang pelayanan. Model pelayanan integratif, lintas sektoral, lintas komisi, pokja ataupun yang lain ini akan membantu pendeta dan Majelis Jemaat mengurangi fragmentasi dan konflik yang terjadi pelayanan antar komisi.

⁴⁸ Penjelasan lebih lengkap dapat dibaca di Augsburg, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 27–32.

Kelima, (E) eratkan relasi.

Seperti uraian di atas yang menyatakan bahwa perhatian utama dalam konseling adalah relasi. Relasi interpersonal, relasi *I-Thou* dan mendapat kesempurnaan dalam relasi perikoresis. Dinamika konseling bukan hanya terletak pada konselor dan konseli, demikian juga pelayanan gereja secara umum, tidak terletak hanya pada Pendeta atau Penatua-Diaken dan warga gereja, tetapi bahwa relasi di antaranya harus dilihat dalam kerangka relasi trinitarian.

Relasi pelayanan yang dilakukan selalu dipandang dalam kerangka terdapat keterlibatan Allah. “sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 18:20). Relasi yang demikian akan membawa konselor, pelayan Tuhan pada penghayatan, bahwa apa pun yang dikerjakan, bukan semata-mata memburu konduite, nama baik, gengsi pelayanan atau kata sejenisnya yang memuja diri, melainkan “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol 3:23).

Dengan menganggap apa yang dilayankan seperti untuk Tuhan, sama halnya dengan melihat orang yang kita layani “laksana Tuhan sendiri”. Semangat ini akan membawa gairah untuk selalu membangun dan mempererat relasi dengan siapa pun, karena berelasi dengan sesama sama halnya berelasi dengan Tuhan.

Yang terakhir adalah (R) refleksi-aksi.

Menjadi baik jikalau setiap konselor menyusun catatan jurnal sebagai bahan refleksi atas tindakan pastoralnya. Penyusunan jurnal pada setiap sesi pertemuan dan atau mengakhiri proses konseling akan sangat membantu, baik konselor maupun konseli untuk kembali melihat apakah tujuan dan harapan pastoral konseling sudah terpenuhi. Di sini saya mengikuti alur pikiran Banawiratma dalam Joe Holland dan Peter Henriot, perihal spiral pelayanan kaum beriman.⁴⁹ *Refleksi personal* penting juga untuk dilakukan, untuk melihat sejauh mana keterlibatan konseli, keseriusannya dalam menyelesaikan masalah yang ada, apakah ia terbuka atau sebaliknya. Sebaliknya bagi konselor, sejauh mana keterlibatannya dalam membantu dan membimbing konseli menyelesaikan persoalan.

Dalam jemaat pun demikian, bagaimana keterlibatan warga jemaat secara pribadi atau bahkan keterlibatan rayon, kelompok atau sektor pelayanan. Apakah Pendeta dan

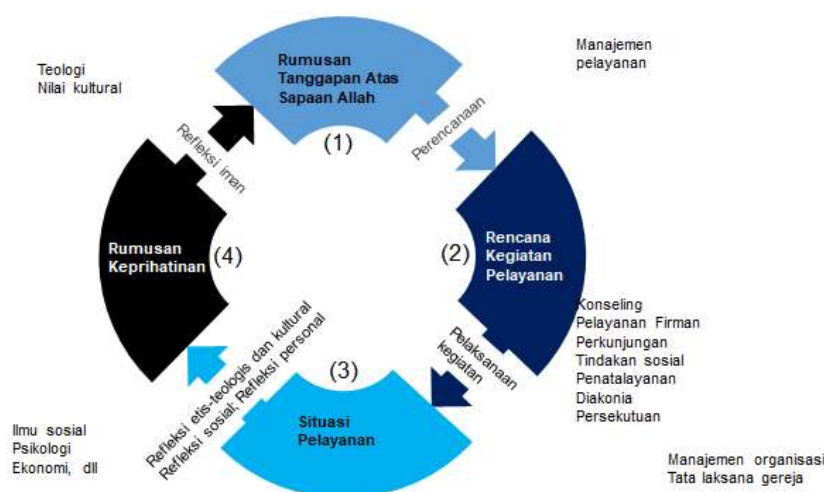
⁴⁹ J.B. Banawiratma dalam pengantar Joe Holland and Peter Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis* (Jogjakarta: Kanisius, 1986), 7–10.

Majelis Jemaat terlalu mendominasi kegiatan, memberikan ruang terbatas bagi keterlibatan umat.

Refleksi etis-sosial membantu Pendeta dan Majelis Jemaat, terutama komisi penelitian perencanaan dan pengembangan untuk melihat pribadi-pribadi, kelompok-kelompok dalam gereja, kelompok sosial di luar gereja. Secara praktis ini berarti melihat siapa yang dominan, siapa yang menentukan dalam proses konseling dan pelayanan gereja. Siapa yang mendapat keuntungan dan siapa yang dirugikan? Sedang refleksi etis-teologis dan kultural mempertemukan proses konseling dan pelayanan gereja dengan kesaksian Injil Yesus Kristus. Melihat nilai-nilai kultural, melihat kerangka acuan dan dengan demikian semakin menemukan dan dapat menentukan sumber daya yang ada. Proses ini dapat membantu menggali potensi sumber daya pribadi konseli dan warga jemaat maupun hambatan-hambatan ke arah perubahan positif yang diharapkan.

Setelah refleksi personal, sosial, etis-teologis dan kultural sebagai orang beriman yang menjalankan tugas pelayanan yang bersifat pastoral, masih perlu bertanya manakan jawaban terhadap sapaan Allah dalam situasi konkret sekarang ini. Momen ini disebut dengan refleksi iman. Dalam konteks jemaat, berawal dari situasi yang dialami bersama, dilalui refleksi (baca: analisis) sosial, refleksi etis-teologis dan kultural, dan akhirnya refleksi personal akan mendorong keterbukaan pribadi yang terlibat dalam situasi yang dialami bersama.

Merujuk pada spiral pelayanan Banawiratma, saya menggambarkan refleksi atas aksi pelayanan gerejawi sebagai berikut:



KESIMPULAN

Seperti halnya masker yang memberi kenyamanan pada orang yang mengenakan; ia merasa aman meskipun sebenarnya tidak aman; memberikan ketenangan batin dan menjauhkan orang dari kecemasan tertular penyakit menular, terutama covid-19; membantu melindungi pemakai dari orang yang terpapar virus dan sekaligus melindungi orang lain dari virus yang ada pada diri pemakai masker, konseling pastoral hendaknya juga demikian. Dengan fungsi memberikan kenyamanan, ketenangan dan semangat untuk tumbuh bersama, masker menjadi pendekatan dalam menjalankan fungsi pastoral untuk menemukan perspektif baru dalam kehidupan yang lebih baik.

Tiada gading yang tak retak, semoga tulisan ini menjadi stimulan menghadirkan “masker” karunia Allah dalam pelayanan bergereja. Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Cet. ke-10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986.
- van Beek, Aart Martin. *Konseling Pastoral*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Buber, Martin. *Between Man and Man*. London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- . “I And Thou.” T & T Clark, 1937.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber The Life Of Dialogue*. Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955.
- Gerung, Farno F.B., and Hesky C. Harles Opit. “Peran Pastoral Konseling Kristen Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19.” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 1–67. ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/107/88.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiatman. “Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/88>.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis*. Jogjakarta: Kanisius, 1986.
- Kaplan, David M., Vilia M. Tarvydas, and Samuel T. Gladding. *A Vision for the Future of Counseling: The New Consensus Definition of Counseling*, 2010. <https://www.counseling.org/search/#/definition/page=1>.
- Krisetya, Mesach. *Kepemimpinan Pastoral*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1998.
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London and New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- May, Rollo. *Seni Konseling*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Sinambela, Suwandi, Lahmuddin Lubis, and Saiful Akhyar Lubis. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pendeta Dan Pelayanan Konseling Terhadap Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan" (n.d.).
<http://proceeding.uma.ac.id/index.php/ptdomtg/article/viewFile/159/102>.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness The Church as the Image of the Trinity*. America. Grand Rapids, Michigan: Wm. Eerdmans Publishing Company, n.d.
- Wiryasaputra, Totok S., and Rini Handayani. *Pengantar Konseling Pastoral*. Jakarta: AKPI, 2012.